

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Setiap masa perkembangan memiliki harapan-harapan yang berbeda-beda. Seiring dengan bertambahnya usia maka harapan akan semakin bertambah. Pada masa perkembangan dewasa awal, individu diharapkan untuk lebih mandiri, harus lulus ujian sekolah, dan masuk ke perguruan tinggi. Dan setelah lulus kuliah tuntutan juga datang dari masyarakat luas yaitu bekerja.

Masa depan merupakan situasi yang belum terjadi dan tidak dapat diprediksi namun dapat direncanakan. Setiap orang sangatlah penting untuk memiliki orientasi masa depan. Masa dewasa awal adalah masa yang sangat tepat untuk perencanaan masa depan khususnya dalam *domail work and career*. Pada masa ini, individu masih mempunyai energi yang cukup besar untuk meraih semua yang diharapkan. Mereka masih memiliki kesempatan dan peluang yang cukup besar untuk meraih masa depan yang dicita – citakan. Apabila terjadi kegagalan dalam membangun masa depan pada masa ini akan berakibat pada masa depannya.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada ketua HIMA di universitas “X” selaku pihak yang diberikan kepercayaan untuk mengembangkan mahasiswa, berdasarkan data yang ada ia mengatakan bahwa

60% lulusan universitas “X” langsung diterima bekerja dan beberapa dari mereka bekerja di perusahaan yang cukup ternama. Lulusan yang mampu bertahan dalam pekerjaannya adalah mahasiswa yang sudah memiliki perencanaan kerja dimana mereka sudah memiliki rencana kerja yang sesuai dengan harapan mereka, mereka juga sudah memikirkan resiko-resiko dalam menjalani pekerjaan tersebut, setelah itu mereka sudah berusaha menggali kemampuan yang ada di dalam dirinya dan akhirnya mereka sehingga pada akhirnya akan dapat berkomitmen dalam menjalani pekerjaannya. Namun berdasarkan wawancara yang dilakukan terdapat juga mahasiswa yang sering berpindah-pindah pekerjaannya. Salah satu penyebab yang seringkali menjadi latar belakang dalam mengambil keputusan untuk berpindah pekerjaan ini adalah mahasiswa yang menerima pekerjaan dari tempat kerja yang pertama kali menerimanya bekerja tanpa adanya perencanaan yang matang, sehingga ketika ia merasa tidak sesuai dengan pekerjaan tersebut maka ia memutuskan untuk mengundurkan diri.

Beberapa tahun terakhir ini persaingan kerja semakin ketat, berdasarkan fakta bahwa para calon pekerja mendapat kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan saat ini. Di masa depan kita tidak bisa membayangkan betapa banyak lagi calon-calon pekerja baru lulusan universitas dan lembaga pendidikan yang akan bersaing memperebutkan tempat di instansi/perusahaan. Kondisi ini diperparah dengan jumlah penduduk Indonesia yang hingga saat ini berjumlah 237,6jt dan angka pertumbuhan rata-rata 1,48% per tahun, dengan jumlah pengangguran sebanyak 8,32jt atau sebanyak 7,14% dari jumlah penduduk (*Sumber data BKKBN 2010*).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada waktu dan tempat yang berbeda terhadap 3 orang Staf Rekrutmen dari perusahaan manufaktur swasta dan 2 orang Staf Rekrutmen dari perusahaan jasa keuangan, didapatkan informasi bahwa jumlah kebutuhan pekerjaan tiap tahunnya semakin bertambah. Peluang lulusan baru untuk menempati berbagai posisi pada dasarnya terbuka lebar, namun demikian muncul berbagai masalah terkait para lulusan baru ini. Harapan yang terlalu tinggi sehingga tidak sesuai dengan realita dunia pekerjaan yang tersedia, kesiapan kerja yang belum muncul sehingga mengharapkan pihak perusahaan yang akan memberikannya bekal untuk dapat bekerja, mengharapkan *benefit* yang tinggi dan kurang memiliki kesediaan untuk meniti karir dari bawah, serta berbagai masalah lainnya. Hal ini membuat luasnya peluang pekerjaan tidak sejalan dengan jumlah lulusan yang siap untuk memasuki dunia kerja.

Berdasarkan fenomena diatas, maka banyak perguruan tinggi akan meningkatkan kualitas dari lulusannya dengan meningkatkan akreditasinya. Berdasarkan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi dalam seminar mengenai Akreditasi Institusi Perguruan Tinggi Tahap 1 Tahun 2014 menyatakan bahwa Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT) ditujukan untuk menjamin perguruan tinggi memenuhi standar mutu, mendorong perguruan tinggi melakukan peningkatan mutu secara berkelanjutan, dan meningkatkan pengakuan publik, pengguna lulusan serta institusi terkait terhadap perguruan tinggi (ban-pt.kemdikbud.go.id/doc/pdf).

Perguruan tinggi berusaha untuk menaikkan akreditasinya sehingga mampu memberikan lulusan – lulusan terbaik dan diharapkan mampu bersaing di dunia kerja. Selain perguruan tinggi, para orang tua juga berusaha untuk memfasilitasi anak-anak mereka dengan memilihkan anak mereka perguruan tinggi terbaik. Namun demikian pemilihan perguruan tinggi terbaik dan fakultas yang mereka anggap menjanjikan atau membebaskan anak memilih fakultas yang diminatinya saat lulus SMA ternyata belum cukup, ketika anak tidak didampingi untuk memilih jurusan sesuai dengan minat dan rencana masa depannya. Dari data yang didapatkan dari lulusan *Sistem Komputer & Elektronika* yang penulisannya akan disingkat menjadi *SKEL* semester VII bahwa beberapa diantaranya berkuliah di jurusan tersebut karena ketersediaan beasiswa, kebingungan dalam memilih jurusan sehingga memilih tanpa mempertimbangkan peluang kerja masa depan, dan hanya beberapa orang saja yang dilatari oleh keinginan untuk mendalami *SKEL* atau paham pembelajaran apa yang akan didapatkannya selama berkuliah di *SKEL*. Sejalan dengan latar pemilihan perguruan tinggi dan fakultas yang dilakukan orangtua dan mahasiswa membuat anak kurang memiliki orientasi masa depan yang jelas tentang bidang apa yang akan mereka geluti di masa depan dikarenakan mahasiswa tersebut belum membuat perencanaan masa depannya pada saat melakukan pemilihan perguruan tinggi dan fakultas.

Hal seperti yang dijelaskan diatas pun terjadi pada mahasiswa fakultas teknik jurusan *SKEL* di Institut “X”, di kota Bandung. Fakultas teknik jurusan *SKEL* mempelajari berbagai mata kuliah yang dapat menambah *soft skill* serta membekali mahasiswa untuk bersaing di dalam dunia kerja. Meskipun mahasiswa

SKEL telah difasilitasi dengan berbagai hal yang dapat menunjang bertambahnya *softskill*, namun mahasiswa SKEL belum mempergunakannya secara optimal. Mahasiswa SKEL belum mempergunakan hasil pembelajaran secara optimal sekalipun mereka berusaha mendapatkan indeks prestasi akademik yang tinggi. Sebagian besar dari mahasiswa SKEL masih sebatas mengejar nilai akhir namun tidak mendalami ilmu yang diterimanya karena kurang mantapnya latar belakang tujuan pribadi dalam mengambil jurusan SKEL. Sejalan dengan alasan mahasiswa dalam meniti perkuliahan yang kurang kuat sehingga sampai mendekati masa akhir perkuliahan pun, mahasiswa belum tahu pekerjaan spesifik yang kelak akan mereka tekuni. Mereka masih bingung dan belum memiliki gambaran yang jelas mengenai bidang pekerjaan yang akan mereka minati dan akan mereka pilih.

Berdasarkan survei terhadap 32 mahasiswa fakultas teknik jurusan SKEL Institut "X" Bandung diperoleh persentase bahwa diatas 84.38% mahasiswa berencana untuk bekerja, 9.37% mahasiswa yang berencana meneruskan perkuliahan ke jenjang yang lebih tinggi dan 12.5% mahasiswa yang belum menentukan pilihannya yang akan diambil setelah menjalani masa perkuliahannya. Berdasarkan mahasiswa yang memiliki rencana untuk bekerja, terdapat 24% mahasiswa yang sudah mengetahui bidang pekerjaan yang akan ditekuni setelah selesai kuliah dan sejalan dengan bidang yang ditekuninya selama di perguruan tinggi. Mereka menentukan akan bekerja dibidang jaringan, teknologi dan informatika. untuk itu mereka sudah membuat persiapan dengan mengambil sertifikasi yang menunjang, menekuni perkuliahan dengan serius

sehingga memiliki *skill* yang menunjang maupun mengejar IPK yang tinggi sehingga dapat diterima di bidang pekerjaan yang mereka harapkan.

Berdasarkan survei tersebut didapatkan juga data bahwa terdapat 24% mahasiswa yang sudah menentukan pilihan untuk bekerja namun belum menentukan bidang pekerjaan yang akan dipilihnya karena berbagai alasan; kebingungan menentukan pilihan yang tepat, kurangnya informasi tentang bidang pekerjaan, harapan orangtua akan bidang pekerjaan setelah menyelesaikan perkuliahannya, maupun tuntutan ekonomi sehingga fokusnya adalah mendapatkan pekerjaan untuk membantu perekonomian keluarga.

Didapatkan pula data mahasiswa yang sudah menentukan pilihan pekerjaan yang spesifik namun tidak sesuai dengan bidang yang ditekuninya selama pendidikan tinggi. Terdapat 8% mahasiswa yang memiliki pilihan pekerjaan yang spesifik namun tidak sesuai dengan bidang yang ditekuninya selama di perguruan tinggi, seperti menggeluti bidang bisnis *clothing* maupun melanjutkan usaha orangtua. Terdapat pula 28% mahasiswa yang memiliki pilihan pekerjaan yang spesifik dan tidak sesuai dengan bidang yang ditekuninya selama di perguruan tinggi namun demikian masih ragu karena berbagai alasan dan pertimbangan; seperti ingin berkarir di bidang *entertainment* namun ragu apakah akan mendapatkan dukungan dari orangtua, ingin berkarir di bidang bisnis kesehatan namun juga masih ingin menggeluti bidang informatika, ingin bekerja sebagai karyawan BUMN namun masih juga ingin memiliki kantor konsultan sendiri. Masih terdapat 9.37% mahasiswa yang memutuskan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi setelah menyelesaikan proses

perkuliahannya, dan 12.5% mahasiswa yang belum sepenuhnya menetapkan pilihan masa depannya apakah akan melanjutkan pendidikan atau bekerja.

Berdasarkan data hasil survei tersebut didapatkan data bahwa mahasiswa yang masih mengalami kebingungan disebabkan oleh kurangnya informasi maupun masih mempertimbangkan pertimbangan karir-karir lain dari orang disekitarnya. Bagi mahasiswa yang ingin bekerja setelah selesai kuliah namun bingung untuk menentukan bidang pekerjaan yang akan ditekuninya, terdapat beberapa alasan yang menimbulkan kebingungan tersebut; karena mereka belum memiliki tujuan sama sekali, memiliki tujuan namun masih belum spesifik sehingga membuat luasnya peluang yang dihadapinya, memiliki ketakutan untuk membuat pilihan akan masa depannya, serta takut mengalami penolakan ketika sudah menetapkan suatu pilihan tertentu. Mahasiswa yang sudah memiliki pilihan pekerjaan namun tidak sejalan dengan bidang yang ditekuninya pun masih terdapat yang mengalami kebingungan khususnya memastikan bahwa pilihan yang diambilnya sudah tepat. Beberapa mahasiswa menyatakan bahwa kesalahan mereka dalam menetapkan jurusannya saat ini membuat mereka takut akan melakukan kesalahan yang sama ketika menetapkan pekerjaan yang akan dipilihnya.

Berdasarkan data yang didapatkan dari survei terhadap 32 orang mahasiswa fakultas teknik jurusan SKEL di Institut "X" Bandung maka dapat disimpulkan bahwa masih terdapat lebih dari 50% mahasiswa yang perencanaan untuk masa depannya sehingga masih mengalami kebingungan atau belum memiliki perencanaan untuk masa depannya sehingga tidak tahu kemana mereka

harus melangkah. Perencanaan masa depan ini oleh Seginer (2009) disebut sebagai Orientasi Masa Depan.

Orientasi masa depan adalah “model masa depan” seseorang yang menjadi dasar dalam penyusunan tujuan, rencana, eksplorasi berbagai pilihan dan membuat komitmen, dan maka dari itu membimbing jalan perkembangan seseorang (Bandura, 2001; Nurmi, 1991; Seginer, 2003; Trommsdorff, 1986 dalam *International Association for Cross-Cultural Psychology. 2003. Adolescent Future Orientation: An Integrated Cultural and Ecological Perspective*).

Orientasi masa depan memiliki tiga komponen, yaitu *Motivational*, *Cognitive Representation*, dan *Behavioral*. Masing-masing komponen terdiri lagi dari dua sampai tiga sub-komponen (Seginer, 2009). Komponen yang pertama, *Motivational* memiliki tiga sub-komponen yaitu, *Value*, *Expectance*, dan *Control*. Komponen kedua, *Cognitive Representation* memiliki dua sub-komponen yaitu, *Hopes* dan *Fears*. Komponen ketiga, *Behavioral* memiliki dua sub-komponen yaitu *Exploration* dan *Exploitation* (Seginer, 2009).

Komponen *Motivational* mendorong mahasiswa semester VII Fakultas Teknik Jurusan SKEL Institut “X” Bandung untuk membuat perencanaan masa depan yang berkaitan dengan hal-hal yang ingin dicapai dan dihindari (*Cognitive Representation*) dan menggerakkan diri ke dalam bentuk perilaku (*Behavioral*) untuk mencari informasi mengenai pekerjaan yang dipilih dan berkomitmen dalam menjalani perencanaan masa depannya.

Fenomena yang dihadapi oleh para mahasiswa Fakultas Teknik Jurusan SKEL Institut “X” Bandung berdasarkan survei yang dilakukan oleh peneliti

terhadap 32 mahasiswa, masuk pada *domain work and career*. Pada *domain* ini menitikberatkan pada pekerjaan, jabatan, dan profesi; dimana setelah lulus dari perguruan tinggi para mahasiswa akan masuk ke dalam dunia kerja. Oleh karena itu diharapkan agar mereka sudah mulai merancang masa depan mereka. Mahasiswa SKEL perlu mulai menyusun langkah-langkah apa yang akan mereka lakukan setelah lulus dari perguruan tinggi, bidang pekerjaan atau jenis perusahaan apa yang akan mereka geluti. Apabila mereka sudah memiliki orientasi masa depan yang jelas maka mereka diharapkan akan lebih mudah untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai.

Peneliti memberikan kuesioner orientasi masa depan yang disusun oleh peneliti berdasarkan teori dari Rachel Seginer (2009) yang diberikan kepada 29 mahasiswa Fakultas Teknik Jurusan SKEL di Institut “X” Bandung yang sudah memilih untuk bekerja dan belum menetapkan pilihan setelah menyelesaikan proses perkuliahannya. Diperoleh hasil bahwa 13.79% mahasiswa memiliki orientasi masa depan dalam *domain work and career* “tidak jelas”, 51.72% mahasiswa memiliki orientasi masa depan dalam *domain work and career* “cenderung tidak jelas”, 24.14% mahasiswa memiliki orientasi masa depan dalam *domain work and career* “cenderung jelas” dan 10.34% mahasiswa memiliki orientasi masa depan dalam *domain work and career* “jelas”.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori orientasi masa depan dari Seginer (2009) yang juga bersama-sama dengan Nurmi (1989) mengembangkan teori orientasi masa depan. Di dalam kedua teori ini memiliki kerangka berpikir yang sama hanya istilah-istilahnya saja yang berbeda. Penelitian yang dilakukan

oleh Seginer bersifat sosial budaya, selain itu Seginer (2009) membagi orientasi masa depan menjadi beberapa *domain* dimana setiap *domain* memiliki tema tertentu. Peneliti mempergunakan teori Seginer dengan pertimbangan dapat menggali data secara lebih spesifik dan membahas sesuai dengan domain kehidupan.

Terdapat beberapa penelitian mengenai orientasi masa depan dalam bidang pekerjaan dengan menggunakan pendekatan teori yang berbeda. Berdasarkan hasil penelitian mereka, terjadi peningkatan baik pengetahuan maupun kejelasan orientasi masa depan pada responden yang dapat dilihat dari aspek-aspek orientasi masa depan. Rancangan modul pelatihan orientasi masa depan yang digunakan pun, secara umum mendapat reaksi yang positif dari responden dan dapat meningkatkan kejelasan orientasi masa depan dari responden.

Beberapa peneliti yang telah menggunakan metode pelatihan adalah penelitian dari Linda (2012) mengenai Perancangan Dan Uji Coba Modul Pelatihan Orientasi Masa Depan Dalam *Domain Higher Education* Pada Siswa Kelas “X” Bandung .Setelah mengikuti pelatihan, sebagian besar peserta pelatihan mengalami peningkatan kejelasan orientasi masa depan dalam domain higher education dari tidak jelas dan cenderung tidak jelas menjadi cenderung jelas dan jelas.

Penelitian berikutnya adalah mengenai Perancangan Modul Pelatihan Orientasi masa Depan dalam Bidang Pendidikan pada Siswa/i Kelas 1 SMA “X” Bandung oleh Cindy Maria (2008). Berdasarkan hasil penelitiannya, rancangan modul pelatihan orientasi masa depan dalam bidang pendidikan efektif diberikan

untuk siswa/i kelas 1 SMA “X” Bandung dengan karakteristik positif yang menunjang ditinjau dari segi tuntutan, situasi, kematangan kognitif, social learning, dan proses interaksi yang dialami oleh peserta. Rancangan modul pelatihan orientasi masa depan tersebut dapat meningkatkan pengetahuan tentang orientasi masa depan mereka dalam bidang pendidikan.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Maria Ratna Indah (2008), mengenai Penyusunan Modul Pelatihan Orientasi Masa Depan Bidang Pekerjaan terhadap Remaja SMA yang Tinggal di Panti Asuhan “X” Bandung. Berdasarkan hasil penelitiannya, terjadi perubahan pola pikir responden dari yang semula tidak jelas menjadi jelas mengenai pentingnya memiliki orientasi masa depan bidang pekerjaan. Ini tampak dari bertambahnya pengetahuan serta adanya kesadaran responden responden untuk mulai menentukan jenis pekerjaan secara spesifik dan mereka mulai belajar untuk membuat perencanaan tentang pekerjaannya tersebut. Modul pelatihan orientasi masa depan bidang pekerjaan ini dinilai positif oleh responden baik dari segi isi, materi, metode, instruktur/fasilitator dan fasilitas.

Penelitian yang lain adalah Fundianto (2011), dan Eko Widyanto Putro (2011) mengenai Rancangan Uji Coba Modul Pelatihan Orientasi Masa Depan dalam Bidang pekerjaan pada Narapidana kasus Pencurian, rumah tahanan “X” Bandung. Berdasarkan hasil penelitian mereka, terjadi peningkatan baik pengetahuan maupun kejelasan orientasi masa depan pada responden yang dapat dilihat dari aspek – aspek orientasi masa depan. Rancangan modul pelatihan orientasi yang digunakan pun secara umum mendapat reaksi yang positif dari

responden dan dapat digunakan untuk meningkatkan kejelasan orientasi masa depan responden.

Penelitian yang lain adalah Melati. Berdasarkan hasil penelitian mengenai Uji Coba Pelatihan Orientasi Masa Depan *domain School and Graduation* (Penjurusan IPA-IPS) pada siswa kelas X SMAN “X” Bandung, modul pelatihan ini dapat meningkatkan kejelasan Orientasi Masa Depan *domain School and Graduation* (Penjurusan IPA-IPS) pada siswa kelas X SMAN “X” Bandung.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan didapatkan data bahwa metode pelatihan ini dapat menarik dan memiliki manfaat bagi peserta pelatihan. Fenomena yang terjadi pada mahasiswa Fakultas Teknik Jurusan SKEL di Institut “X” Bandung membutuhkan untuk diadakannya pelatihan yang dapat membantu mereka dalam meningkatkan motivasi, kemampuan untuk membuat perencanaan, dan mengeksplorasi serta berkomitmen terhadap masa depan mereka. Oleh karena itu diharapkan agar metode pelatihan dapat sesuai jika diberikan kepada mahasiswa semester VII Fakultas Teknik Jurusan SKEL di Institut “X” Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Apakah modul pelatihan orientasi masa depan dalam *domail work and career* dapat meningkatkan kejelasan Orientasi Masa Depan mahasiswa semester VII Fakultas Teknik Jurusan SKEL di Institut “X” Bandung

1.3 Maksud, Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk menguji modul pelatihan Orientasi Masa Depan dalam *Domain Work and Career* terhadap mahasiswa semester VII Fakultas Teknik Jurusan SKEL di Institut “X” Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh modul pelatihan Orientasi Masa Depan dalam *Domain Work and Career* yang teruji sehingga dapat memperjelas Orientasi Masa Depan dalam *Domain Work and Career* mahasiswa semester VII Fakultas Teknik Jurusan SKEL di Institut “X” Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

- Menambah informasi bagi bidang Ilmu Psikologi terutama Psikologi Pendidikan mengenai teori orientasi masa depan.
- Memperdalam pemahaman dalam menyusun modul-modul pelatihan orientasi masa depan dalam *domain work and career*.
- Memberikan informasi bagi penelitian dengan topik serupa.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- Pelatihan Orientasi Masa Depan dalam *Domain Work and Career* diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan mahasiswa semester VII Fakultas Teknik Jurusan SKEL Institut “X” Bandung dalam hal memotivasi diri, menyusun perencanaan, mengeksplorasi dan berkomitmen terhadap proses pemilihan pekerjaan.
- Pemahaman mengenai Orientasi Masa Depan dalam *Domain Work and Career* dapat membantu perguruan tinggi, terutama tim Bimbingan dan Konseling untuk memahami sisi internal yang menghambat proses pemilihan pekerjaan.
- Pelatihan Orientasi Masa Depan dalam *Domail Work and Career* dapat dijadikan sarana pengembangan mahasiswa semester VII Fakultas Teknik Jurusan SKEL di Institut “X” Bandung oleh praktisi pendidikan dan trainer untuk membantu dalam bimbingan karir.

1.5 Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *Quasi Experimental* dengan desain penelitian *One Group Pre-Post Test Design* dimana metode ini menjelaskan perbedaan dua kondisi sebelum dan sesudah intervensi dilakukan (Graziano & Laurin, 2000). Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *Purposive Sampling*, yaitu sampel diambil dari unit populasi yang ada pada saat

penelitian dan semua individu yang memenuhi karakteristik populasi diambil sebagai sampel. Pengukuran Orientasi Masa Depan dalam *Domain Work and Career* dilakukan menggunakan *Prospective Life Questionnaire* yang dibuat oleh Seginer (2009) dan diterjemahkan oleh Peneliti yang dibantu oleh Ahli Bahasa dengan menggunakan *translation-backtranslation method*. Hasil pengukuran sebelum dan sesudah pelatihan akan dibandingkan dengan menggunakan uji beda nonparametrik Wilcoxon untuk melihat apakah terjadi peningkatan kejelasan orientasi masa depan sebelum dan sesudah pelatihan.